

**Nge-Trip : History Vacation Berbantuan PjBl Suatu Alternative.**

*Nge-Trip: History Vacation Assisted by PjBl, an Alternative*

**Dewa Made Alit**

Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

dewadaton@gmail.com

**Abstrak**

*Pembelajaran sejarah memegang peran penting dalam membantu siswa memahami perjalanan manusia, kebudayaan dan peristiwa yang telah membentuk dunia saat ini. Tujuan utama pembelajaran sejarah adalah untuk mengajarkan siswa tentang masa yang telah lampau sehingga mereka dapat memahami asal mula budaya, politik, sosial dan ekonomi masyarakat dewasa ini. Menelaah sejarah tidak semata mata menghafal kapan peristiwa itu terjadi dan bukti peristiwa yang ada, melainkan juga melibatkan kemampuan analisis kritis, pemahaman konteks dan pengembangan keterampilan berpikir sejarah. Siswa dituntut untuk mengidentifikasi penyebab dan akibat peristiwa, mengevaluasi sumber sejarah dan memahami berbagai sudut yang ada. Namun masih ada yang meragukan peran Pendidikan sejarah sebagai pembentuk manusia seutuhnya. Pernyataan Said hamid Hasan seorang sejarawan pendidik “ model pengajaran sejarah yang ada sekarang jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan “. Dapat dikatakan kurikulum sejarah sering tidak mampu menghubungkan kejadian masa lampu dengan kehidupan dan problema generasi sekarang. Sehingga , siswa mungkin kesulitan untuk melihat pentingnya sejarah dalam kehidupan mereka. Pernyataan tersebut kiranya masih relevan untuk durenungkan dan diupayakan usaha terus menerus untuk memperbaikinya. History vacation yang dipadukan dengan pembelajaran proyek dapat dijadikan salah satu alternative oleh guru dalam pembelajaran sejarah.*

*Kata Kunci : History Vacation, Nge-Trip, PjBl*

**Abstract**

*Learning history plays an important role in helping students understand human history, culture and events that have shaped the world today. The main purpose of learning history is to teach students about the past so that they can understand the cultural, political, social and economic origins of today's society. Examining history is not merely memorizing when the event occurred and the evidence for the event, but also involves critical analysis skills, understanding context and developing historical thinking skills. Students are required to identify the causes and consequences of events, evaluate historical sources and understand various existing angles. However, there are still those who doubt the role of historical education as forming a complete human being. The statement of Said Hamid Hasan, a historian educator, "the current model of teaching history is far from being hoped to enable children to see its relevance to present and future life". It can be said that the history curriculum is often unable to connect the events of the past with the lives and problems of the current generation. So, students may find it difficult to see the importance of history in their lives. This statement*

**PRODIKSEMA II Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial  
“History Make A Change Dalam Bingkai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)”  
01 September 2023**

*is still relevant to reflect on and make continuous efforts to improve it. History vacations combined with project learning can be used as an alternative by teachers in history learning.*

*Keyword : History Vacation, Nge-Trip, PjBl*

## **Pendahuluan**

Sejarah membuat orang bijaksana, *historia viate magistra*, *history make man wise*, merupakan ungkapan yang sudah tidak asing lagi bagi peminat sejarah ataupun mereka yang menekuni dunia Pendidikan sejarah. Ungkapan tersebut memang wajar dan sudah menjadi keharusan bila dikaitkan dengan fungsi pengajaran sejarah dalam upaya membentuk kepribadian bangsa, sejarah sebagai *nation and character building*. Secara singkat Kochar (2008) mengatakan sejarah adalah ilmu untuk membentuk manusia seutuhnya.

Dibalik fungsi pembelajaran sejarah yang sangat strategis dalam pengembangan karakter bangsa, masih banyak pihak yang mempertanyakan keberhasilan pembelajaran sejarah di sekolah lebih-lebih dalam perkembangan dunia yang diwarnai oleh perubahan yang demikian massif dan menyentuh semua sendi kehidupan bermasyarakat bernegara. Kiranya masih relevan apa yang disampaikan oleh Said Hamid Hasan beberapa puluh tahun yang lalu yang mengatakan bahwa model pengajaran sejarah yang ada sekarang jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan. Pendidikan sejarah cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah hanya sebagai materi ajar yang menyebabkan pendidikan sejarah terasa kering, tidak menarik, dan tidak memberikan ruang kepada anak untuk belajar dan menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah (Hasan, 1994). Kenyataan ini didukung oleh penelitian Santoso (2017), proses pembelajaran cenderung monoton, berpusat pada guru, guru tidak memahami filosofi Pendidikan sejarah, ketidakpahaman guru akan kedudukan dan tujuan pendidikan sejarah, dalam pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah, dan bila digunakan sesering mungkin maka pelajaran sejarah akan menjadi music pengantar tidur siang, mengingat pelajaran sejarah biasanya ditempatkan pada pertengahan dan pada bagian akhir jadwal pelajaran di sekolah. Guru juga menjadi factor penting dalam keberhasilan tujuan pelajaran sejarah, yakni guru yang memberikan porsi yang cukup besar bagi siswa untuk berpendapat, berorientasi pada siswa. Hal yang senada juga ditemukan oleh Afwan.et.al (2020), rendahnya motivasi siswa terhadap pelajaran sejarah disebabkan oleh terbatasnya penggunaan media digital dalam proses pembelajaran sejarah.

**PRODIKSEMA II Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial  
“History Make A Change Dalam Bingkai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)”  
01 September 2023**

Melihat adanya gap yang besar antara tujuan Pendidikan sejarah dengan kenyataan pembelajaran sejarah yang ada di lapangan, mendorong berbagai pihak untuk melakukan kajian dan penelitian yang pada intinya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah. Ayundasari (2022) menyampaikan gagasannya untuk menggunakan pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah mengingat kurikulum merdeka secara eksplisit menyatakan pentingnya penyajian materi sejarah secara utuh dan komprehensif untuk lahirnya manusia merdeka yang memiliki kesadaran sejarah yang tinggi yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila. Sementara itu Yeni Asmara (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah akan menjadi bermakna bila guru menerapkan pendekatan kontekstual mengingat pendekatan kontekstual memiliki prinsip dan asas yang dalam penerapannya mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa sehari-hari. Putri Nur Ekasari (2017) dalam artikelnya “Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Model VCT (*Value Clarification Technique*)” mengungkapkan bahwa model VCT memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis dan menemukan nilai-nilai yang ada pada setiap peristiwa sejarah.

Berbagai model sudah dilakukan untuk mengangkat kualitas pembelajaran sejarah. Dalam tulisan ini akan dicoba untuk mengajukan satu alternative model pembelajaran sejarah di luar kelas berupa history vacation untuk meningkatkan kemampuan siswa. Ketika anak berhadapan langsung dengan situs sejarah diharapkan anak dapat belajar lebih mendalam, memberikan ruang untuk mengaplikasikan pengetahuannya, mampu menjembatani antara yang ada di buku dengan realitas di lapangan, serta mampu membangun ketrampilan social dan personal (Wibowo, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariesandy (2021) menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran di luar kelas dengan siswa yang diajar secara konvensional pada mata pelajaran biologi. Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara pembelajaran di luar kelas dan motivasi siswa terhadap hasil belajar biologi. Nampaknya hasil penelitian tersebut juga dapat digunakan dalam mata pelajaran sejarah.

### **Pembelajaran di Luar Kelas**

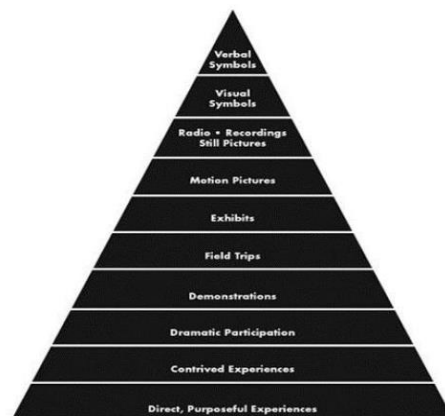
Pembelajaran di luar kelas atau pembelajaran lapangan dikenal dengan berbagai istilah seperti *Outdoor learning*, *outdoor activities*, *outdoor study*. Secara sederhana pembelajaran di luar kelas (*Outdoor Study*) merupakan kegiatan penyampaian materi pelajaran di luar kelas, kegiatan belajar mengajar berlangsung di luar kelas (situs sejarah). Dengan rumusan yang lain Dadang M dan Risal seperti disitir oleh Erwin (2017) mengatakan bahwa pembelajaran di luar

**PRODIKSEMA II Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial  
“History Make A Change Dalam Bingkai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)”  
01 September 2023**

kelas merupakan aktivitas di luar sekolah yang berisi aktivitas di luar kelas atau sekolah dan di alam bebas lainnya seperti bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian dan nelayan, berkemah, kegiatan petualangan dan pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.

Ketika belajar didefinisikan sebagai suatu interaksi antara individu dengan lingkungan maka peran lingkungan sangat mempengaruhi hasil proses belajar mengajar. Siswa memiliki ruang untuk mengamati, mendengar serta merasakan secara langsung objek yang ada dihadapannya membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Rosdiah Salam (2017) secara singkat mengatakan “*Outdoor learning provides an inspiration to students to find a real picture of the objects that will be poured in the essay as well as motivate students to be more productive, by looking at student objects to find inspiration in making an essay*”.

Pembelajaran yang kongkret dan dekan dengan lingkungan siswa maka semakin banyak pengalaman belajar yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan teori kerucut pengalaman yang disampaikan oleh Edgar Dale (Sari, 2019).



Gambar 1 Dale's Cone of Experience

“Cone of Experience”, juga dikenal sebagai “Cone of Learning”, dikembangkan oleh Edgar Dale, seorang pendidik dan peneliti Amerika. Berbagai jenis pengalaman pelatihan dan tingkat efisiensinya diilustrasikan dalam model ini untuk tujuan retensi dan pemahaman. Model ini berpandangan bahwa ketika orang aktif dalam proses pembelajaran, mereka menjadi lebih baik dalam mengingat informasi. Pengalaman merupakan sumber belajar yang paling besar sehingga ditempatkan di dasar kerucut.

Kerucut Pengalaman memuat sejumlah pengalaman pembelajaran, dimulai dengan pengalaman paling konkrit dan aktif di dasar Kerucut hingga naik ke pengalaman abstrak dan pasif lainnya di puncaknya. Level tersebut biasanya mencakup elemen-elemen berikut dari dasar hingga atas:

1. *Direct, Purposeful Experiences (Concrete Experiences)*: Pengalaman konkret melibatkan aktivitas langsung dan interaksi langsung dengan objek atau situasi nyata.

**PRODIKSEMA II Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial  
“History Make A Change Dalam Bingkai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)”  
01 September 2023**

Mengingat tingkat ini, ini dianggap sebagai tempat terbaik untuk belajar dan mempertahankan.

2. *Simulated Experiences*: Pengalaman-pengalaman ini sangat mirip dengan situasi nyata, tetapi sebenarnya tidak ada. Pemain peran, studi kasus dan simulasi dapat dimasukkan.
3. *Verbal Symbols*: Untuk mengkomunikasikan informasi, level ini didasarkan pada tulisan atau kata-kata yang diucapkan. Juga membaca, ceramah dan diskusi.
4. *Visual Symbols*: Informasi dalam bentuk visual diwakili oleh alat bantu grafis seperti bagan, grafik dan gambar.
5. *Audovisual symbols*: Tingkat tersebut terdiri dari unsur visual dan pendengaran, misalnya video dan presentasi multimedia.
6. *Demonstrations*: Demonstrasi menunjukkan bagaimana sesuatu dilakukan atau apa yang sedang terjadi. Ini mungkin demonstrasi langsung atau demonstrasi yang direkam
7. *Written Symbols*: Membaca materi tertulis, misalnya buku teks atau buku panduan, merupakan bagian dari level ini.
8. *Verbal symbols (Again)*: Tingkat ini mewakili kata-kata yang diucapkan, yang dapat berupa ceramah atau percakapan.
9. *Passive Experiences*: Pengalaman pasif berada di puncak dan melibatkan penerimaan informasi tanpa keterlibatan aktif. Bisa juga dengan menonton TV, mendengarkan ceramah dan membaca tanpa banyak interaksi.

Apa yang diungkapkan oleh Edgar Dale tersebut menandakan bahwa semakin langsung siswa terlibat dalam proses belajar mengajar maka akan semakin besar peluang untuk pemahaman dan retensi informasi yang baik. Bukan pula berarti bahwa pengalaman yang lebih tinggi dalam kerucut tidak perlu dan penting. Setiap pengalaman dalam lapisan memiliki peran dan manfaat dalam proses belajar mengajar.

### **Nge-Trip : Pembelajaran Sejarah Pada Situs Sejarah Berbantuan PjBl**

Dalam dunia Pendidikan dikenal berbagai metode pembelajaran salah satunya adalah field trip yang populer dikalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UPMI dengan nge-trip (diadaptasi dari kata *field trip*). Field trip biasanya digunakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk pergi ke suatu tempat untuk mendapatkan perubahan dan kebaruan dari kehidupan sehari-hari. K. Sampath (dalam Shakil. Et.al, 2011) mengatakan bahwa

*“During the field trips the pupil has concrete learning experiences in a real situation which has been undertaken with a specific purpose. Field trips are organized visits into the immediate or distant places taken by the pupils and the teachers to further educational purposes of the regular classroom activities. The chief purpose of this method is to give the pupils first-hand experiences that cannot be had in the classroom. Many of the objects of investigations can be studied best on their natural settings. It is easier to grasp the lesson when students do hands on activities because remembering actions is easier than remembering words”.*

**PRODIKSEMA II Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial  
“History Make A Change Dalam Bingkai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)”  
01 September 2023**

Ne-Trip mampu menghidupkan, memerkaya serta melengkapi materi sejarah yang pada kurikulum karena siswa mendapatkan pengalaman dengan melakukan observasi langsung situs sejarah. Berkaitan dengan hal itu pernyataan “ *The knowledge of the world can only be acquired in the world and not in a closet. Books will never teach you but they will suggest many things to your observations.* ”, (Pengetahuan tentang dunia hanya dapat diperoleh di dunia dan bukan di dalam lemari. Buku tidak akan pernah mengajari Anda, tetapi buku akan menyarankan banyak hal untuk pengamatan Anda), biarkan siswa belajar berdasarkan pengalaman. Orang tua kita sering mengajak putra maupun putrinya pergi ke suatu tempat (sawah misalnya) dan anak ikut berpartisipasi merupakan upaya orang tua untuk memperkenalkan secara langsung bagaimana bila hidup sebagai petani, bagaimana petani bekerja untuk menghasilkan beras. Para filsuf seperti Comenius (1592-1670), Rousseau (1782-1852), Pestalozzi (1746-1827), Herbart (1746-1841), Froebel (1782-1852), Spencer (1820-1903) serta Dewey (1859-1952) telah menyampaikan untuk memperkuat pembelajaran abstrak dengan pengalaman nyata.

Nge-Trip yang juga dikenal dengan *history vacation*, kunjungan ke situs sejarah merupakan konsep dimana siswa bisa belajar langsung pada situs sejarah, siswa bisa merasakan sejarah secara langsung. Nge-trip mampu menumbuhkan dan memberikan sudut pandang yang berbeda dan mendalam pada diri peserta didik akan warisan sejarah bangsanya. Ada beberapa nilai guna *history vacation* pada pembelajaran sejarah seperti mampu memberikan pengalaman mendalam, siswa akan merasakan suasana, melihat tinggalkan sejarah secara langsung dan membayangkan bahkan re-enactment sejarah dari peristiwa yang telah terjadi di masa yang lalu. Saat siswa di depan matanya sendiri menemukan situs sejarah baik yang masih utuh maupun yang sudah berupa reruntuhan peserta didik akan merasakan adanya keterhubungan dengan masa lampau.

Nge-trip ini hendaknya dirancang secara baik, bila tidak akan berakhir dengan kebingungan siswa serta membuang-buang waktu dan biaya. Perlu dikaji secara matang situs sejarah yang akan dijadikan materi pembelajaran, waktu tempuh untuk sampai ke situs sejarah maupun dana yang harus disediakan. Nge-trip hendaknya dilakukan sebagai kegiatan kerjasama yang melibatkan partisipasi penuh siswa dibawah pengawasan guru.

Pembelajaran Projek memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar **konstruktivisme** untuk mendapatkan kompetensi afektif, kognitif dan psikomotorik melalui tugas-tugas proyek yang disusun dari masalah nyata. Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah pedagogi konstruktivis bermaksud menerapkan pembelajaran mendalam dengan memungkinkan **siswa** menggunakan pendekatan berbasis inkuiri untuk terlibat dengan masalah dan pertanyaan yang

**PRODIKSEMA II Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial  
“History Make A Change Dalam Bingkai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)”  
01 September 2023**

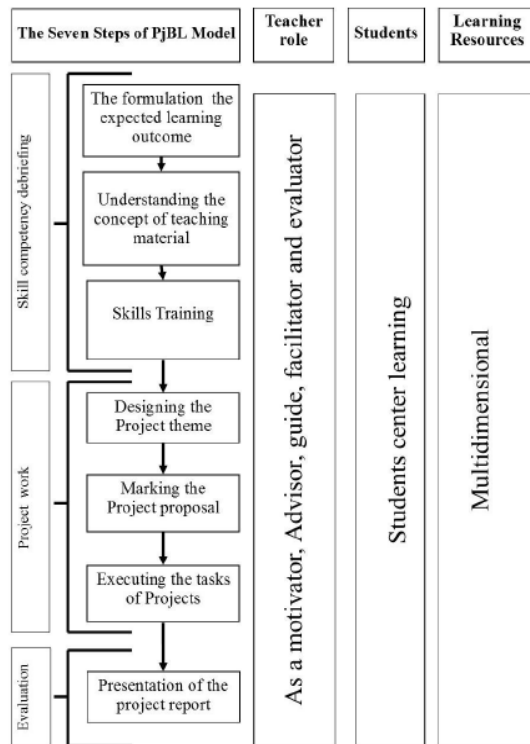
kaya, nyata dan relevan dengan mata pelajaran yang dipelajari. Pembelajaran berbasis proyek berakar pada pembelajaran konstruktivis dan metode berbasis penemuan, baik berdasarkan penelitian proses dan kemampuan siswa untuk merancang solusi berdasarkan proses tersebut dan pemikiran individu.

Siswa merupakan pusat pembelajaran dalam Project Based Learning Untuk belajar secara aktif guna meningkatkan kompetensi dirinya. Metode pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Dari metode modern kontemporer tersebut, pembelajaran berbasis proyek atau PJBL telah dikenal sebagai pendekatan pembelajaran yang kolaboratif, progresif, berpusat pada siswa, interaktif, aktif dan mendalam (Julianus.et.al (2017)).

Hasil dari PjBL adalah pemahaman yang lebih besar tentang suatu topik, pembelajaran yang lebih dalam, tingkat membaca yang lebih tinggi, dan peningkatan motivasi belajar. PjBL adalah strategi kunci untuk menciptakan pemikir independent dan peserta didik. Anak-anak memecahkan masalah dunia nyata dengan merancang pertanyaan mereka sendiri, merencanakan pembelajaran mereka, mengatur penelitian mereka, dan menerapkan banyak hal dari strategi pembelajaran. Siswa berkembang dengan pendekatan pembelajaran yang didorong oleh anak dan memotivasi serta memperoleh keterampilan berharga yang akan membangun fondasi yang kuat bagi mereka masa depan perekonomian global kita (Bell, S. (2010).

Menurut Julianus.et.al (2017) ada tujuh tahapan dalam pembelajaran proyek seperti pada gambar berikut.

**PRODIKSEMA II Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial  
 “History Make A Change Dalam Bingkai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)”  
 01 September 2023**



*A. The formulation of expected learning outcomes.*

Tentukan tujuan spesifik yang ingin Anda capai melalui pembelajaran di luar kelas. Apakah Anda ingin melengkapi materi yang diajarkan di kelas, mengeksplorasi topik tertentu lebih dalam, atau mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata.

Pada tahap ini guru dan siswa secara bersama-sama merumuskan hasil belajar yang diharapkan dan keterkaitan antara materi yang dikaji dengan dunia nyata seperti kebutuhan industry atau tugas-tugas proyek yang berdasarkan masalah yang riil ada di masyarakat. Pada bagian ini dapat dilakukan dengan pendekatan belajar mengajar kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi mengajar dan pembelajaran yang membantu guru menghubungkan isi materi pelajaran dengan situasi dunia nyata; dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya pada kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara. Siswa perlu diarahkan untuk membahas permasalahan yang muncul di lingkungannya (dunia nyata), sehingga ilmu yang menjadi perhatian mereka semakin bertambah dan mempunyai motivasi yang tinggi dalam memecahkan masalah.

*B. Understanding the concept of teaching material*



**PRODIKSEMA II Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial  
“History Make A Change Dalam Bingkai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)”  
01 September 2023**

Persiapkan materi yang relevan dengan kegiatan pembelajaran. Ini bisa berupa bahan bacaan, panduan, alat-alat, atau informasi yang diperlukan untuk mendukung pemahaman siswa. Bahan ajar mengacu pada materi atau sumber apa pun yang digunakan guru untuk membantu siswa memahami dan mempelajari konsep atau topik tertentu. Tujuan utama bahan kajian adalah untuk memperlancar proses belajar siswa dengan memberikan informasi yang relevan, jelas dan mudah dipahami. Materi pembelajaran bisa berbeda-beda, seperti modul, teks tertulis, gambar, audio, video, presentasi, software interaktif, dan lain-lain. Peran guru adalah untuk menginstruksikan siswa untuk mempelajarinya dan membimbing mereka saat diskusi di kelas. Tujuan akhir dari bahan pembelajaran adalah untuk memudahkan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa.

### *C. Skills training*

Untuk pembelajaran proyek pada mata pelajaran sejarah, siswa dapat dibekali dengan berbagai ketrampilan seperti ketrampilan **ketrampilan berpikir kritis (Critical Thinking Skills)**: Kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan informasi secara kritis. Ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi argumen yang kuat, mengenali asumsi yang mendasari, serta menyusun pemikiran logis dan rasional. **Ketrampilan Pemecahan Masalah (Problem Solving Skills)**: Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, dan menemukan solusi yang efektif. Ini melibatkan kemampuan berpikir kreatif untuk menemukan pendekatan yang inovatif dalam mengatasi tantangan. **Ketrampilan Kolaborasi (Collaboration Skills)**: Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mengerjakan tugas atau proyek. Ini melibatkan kemampuan mendengarkan ide orang lain, berkontribusi dalam kelompok, dan memecahkan konflik dengan bijak.

### *D. Designing the project theme*

Pada tahap ini guru dan siswa mendiskusikan dan mengidentifikasi permasalahan riil yang ada di masyarakat atau tantangan yang dihadapi oleh siswa yang ada di sekitarnya melalui survey, wawancara. Permasalahan tersebut harus mereka selidiki melalui pengumpulan berbagai data baik yang bersumber dari internet, artikel ilmiah, maupun dengan wawancara dari sumber yang terpercaya. Berdasarkan masalah yang mereka temukan dan telah diidentifikasi, guru dan siswa memilih dan menentukan permasalahan riil yang ada untuk dijadikan tema tugas proyek. Kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, pada setiap kelompok siswa mendiskusikan mengenai penyelesaian apa yang akan ditawarkan agar

**PRODIKSEMA II Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial  
“History Make A Change Dalam Bingkai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)”  
01 September 2023**

masalah tersebut tuntas atau produk inovatif apa yang ditawarkan yang bernilai ekonomi, dan itulah yang akan dijadikan proyek mereka. Setelah menentukan produk yang akan mereka tawarkan, siswa membuat proposal dan guru memberikan saran, masukan, pertimbangan dan persetujuan terhadap proposal siswa tersebut.

*E. Making the project proposal*

Proposal ini di dalamnya memuat, permasalahan dan solusi yang ditawarkan, kerangka kerja, perkiraan produksi, bahan yang diperlukan dan biaya yang harus disediakan. Untuk Pendidikan sejarah, proposalnya memuat latar belakang, tujuan proyek, metode (dapat berupa history vacation, proyek penelitian sejarah), hasil pembahasan dan kesimpulan).

*F. Executing the tasks of project*

Siswa akan mengerjakan proyek secara kelompok, dengan cara kerja sama mereka berusaha memecahkan masalah yang sudah ditetapkan. Siswa belajar secara inquiri. Peran guru sebagai mentor, tutor, membimbing dan memberikan masukan serta memastikan siswa semua bekerja menyelesaikan tugas proyek yang sedang dikerjakan. Dalam mengerjakan tugas proyek di lapangan, keselamatan harus tetap dijaga, kerja sama antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa hendaknya tetap dijaga.

*G. Presentation of the project report*

Hasil dari tugas proyek tersebut dituangkan dalam sebuah laporan hasil yang kemudian dipresentasikan oleh siswa saat pelajaran berlangsung di kelas. Diskusi, tanya jawab yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat dijadikan dasar penilaian oleh guru apakah tujuan yang telah ditetapkan tercapai atau belum, kekurangan-kekurangan yang ada baik saat proses pengerjaan di lapangan maupun dalam penyusunan laporan dapat disampaikan dalam diskusi kelas. Setelah kegiatan selesai, adakan sesi refleksi di mana siswa dapat berbicara tentang apa yang mereka pelajari, pengalaman yang mereka dapatkan, dan apakah tujuan pembelajaran tercapai. Diskusikan juga bagaimana pengalaman di luar kelas ini dapat terhubung dengan materi yang diajarkan di kelas.

Perlu juga disampaikan bahwa siswa bisa diberikan tugas atau proyek lanjutan yang terkait dengan kegiatan di luar kelas. Ini dapat membantu siswa untuk terus menjelajahi topik yang telah dipelajari dan menerapkannya dalam konteks yang lebih luas. Yang tidak kalah penting dalam pembelajaran adalah diadakannya evaluasi. Evaluasi sejauh mana tujuan

**PRODIKSEMA II Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial  
“History Make A Change Dalam Bingkai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)”  
01 September 2023**

pembelajaran tercapai. Anda dapat melakukan evaluasi melalui diskusi, pertanyaan, tugas, atau bentuk lain yang sesuai. Dokumentasikan kegiatan pembelajaran di luar kelas, termasuk foto, catatan, atau laporan ringkas. Ini bisa bermanfaat untuk mengingat pengalaman tersebut dan sebagai referensi di masa depan.

Peran guru tidak begitu dominan dalam pendekatannya model pembelajaran berbasis proyek berpusat pada siswa. Guru lebih berperan sebagai pembimbing, penasehat, motivator, fasilitator dan penilai. Pembelajaran berbasis proyek berfokus pada masalah dunia nyata, pembelajar harus memikul tanggung jawabnya sendiri. Poin utama dari model PjBL adalah bagaimana caranya guru atau instruktur memfasilitasi siswa untuk bekerja secara individu atau dalam kelompok untuk memecahkan masalah dari proyek yang sedang dipelajari. Peran guru yang tak boleh ditinggalkan adalah melakukan penilaian. Penilaian dapat dilakukan saat pembelajaran berlangsung atau dapat juga pada setiap tahapan proyek yang dilakukan tujuannya untuk bahan refleksi untuk menentukan langkah berikutnya yang harus diambil.

### **Simpulan**

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya, bahwa Nge\_Trip sebagai salah satu model pembelajaran sejarah di luar kelas sebagai bentuk pembelajaran kontekstual yang mampu menjembatani antara konsep yang dipelajari dengan kehidupan yang ada di dunia nyata. Kondisi ini akan mampu memberikan motivasi yang lebih pada diri peserta didik, menumbuhkan ketrampilan hidup seperti leadership, team work, komunikasi dan ketrampilan memecahkan masalah.

Nge-Trip, kunjungan ke situs sejarah (history vacation, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan inquiry untuk menemukan data dan fakta, menguji fakta (kritik sejarah), menganalisis dengan mengkaitkan antara satu fakta dengan fakta yang lainnya yang disertai dengan interpretasi yang kemudian dituangkan kedalam cerita sejarah. Hasil akhir yang diharapkan adalah meningkatnya pemahaman siswa akan sebuah peristiwa yang telah terjadi di masa lampau dan adanya *historical consciousness* pada diri siswa.

### **Daftar Rujukan**

Afwan, B., Suryani, N., & Ardianto, D. T. (2020). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Sejarah Di Era Digital. *Proceeding Umsurabaya*.

**PRODIKSEMA II Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial  
“History Make A Change Dalam Bingkai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)”  
01 September 2023**

- Ariesandy, K. T. (2021). Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) Berbentuk Jelajah Lingkungan Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa. *Jurnal Matematika, Sains, Dan Pembelajaran*, 15, 110-120.
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 2(2), 105-120.
- Astuti, R. (2015). *Pengembangan Pembelajaran di Luar Kelas Melalui Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif pada Materi Penanganan Limbah* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Ayundasari, L. (2022). Implementasi pendekatan multidimensional dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 16(1), 225-234.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The clearing house*, 83(2), 39-43.
- Ekasari, P. N. (2017). Pembelajaran berbasis nilai pada matapelajaran sejarah melalui model VCT (value clarification technique). *Sejarah dan budaya: jurnal sejarah, budaya, dan pengajarannya*, 11(2), 192-198.
- Fadila, N., & HARIYATI, N. (2019). Implementasi Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) Di Sekolah Kreatif Sd Muhammadiyah 16 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1).
- Erwin Widiaworo. 2017. Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (OUTDOOR LEARNING) secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media
- Jalinus, N., Nabawi, R. A., & Mardin, A. (2017, September). The seven steps of project based learning model to enhance productive competences of vocational students. In *International Conference on Technology and Vocational Teachers (ICTVT 2017)* (pp. 251-256). Atlantis Press.
- Kochhar, S.K. 2008. Teaching of History. Jakarta: Grasindo
- Said, Hamid Hasan. 1994. "Kurikulum Sejarah 1994: Pengertian, Landasan, Pemikiran dan Konsekwensi", makalah pada Seminar di Jurusan Pendidikan Sejarah , 23 September, FPIPS IKIP Bandung.
- Shakil, A. F., Faizi, W., & Hafeez, S. (2011). The need and importance of field trips at higher level in Karachi, Pakistan. *International Journal of Academic Research in business and social sciences*, 2(1), 1-16.
- Salam, Rosdiah. 2017. Implementation of Outdoor Learning Method in Improving Skills of Writings. *International Journal of Social Science and Humanities Research* ISSN 2348-3164 (online) Vol. 5, Issue 3, pp: (504-512), Month: July - September 2017.

**PRODIKSEMA II Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial  
“History Make A Change Dalam Bingkai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)”  
01 September 2023**

- Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Di Sekolah Menengah Atas Kota Depok. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 3(1), 30-36.
- Sari, P. (2019). Analisis terhadap kerucut pengalaman Edgar Dale dan keragaman gaya belajar untuk memilih media yang tepat dalam pembelajaran. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 42-57.
- Wibowo, Y. (2010). Bentuk-bentuk pembelajaran outdoor. *Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNY*.